

**PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI DI DESA PUJO ASRI
KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

*(Production and Income of Rice Farming in Pujo Asri Village of Trimurjo Sub District
of Lampung Tengah Regency)*

Siti Asih Handayani, Irwan Effendi, Begem Viantimala

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35141, Telp. 085841352551, e-mail: sitiasih_handayani@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aimed to find out the productivity of hybrid rice and non-hybrid rice, factors affecting hybrid rice and non-hybrid rice production, the value of R/C and B/C ratio, and farm income difference between hybrid and non-hybrid rice. This research was taken place purposively in Pujo Asri Village of Trimurjo Sub District for this village had sufficiently high rice productivity compared to other villages. The samples of 60 respondents were drawn by simple random sampling technique, they were 30 hybrid and 30 non-hybrid rice farmers. The data was analyzed statistically by Cobb-Douglas production function model, income analysis and income difference test. The results of research showed that the mean productivity of Mapan 05 variety-hybrid rice was 15.02 ton/ha per year, and that of Ciherang variety-non hybrid rice was 13.36 ton/ha per year. The affecting factors on hybrid rice production were land width (X_1), labor (X_2), and application level of panca usaha tani (five principles of agribusiness) (X_3), while the factors affecting the non-hybrid rice production were land width (X_1), and labor (X_2). The value of R/C ratio on hybrid rice farming was 1.55 and the non-hybrid rice was 1.56. The B/C ratio was 0.48 in wet season and 0.44 in gadu season (transition from wet to dry). The mean income of twice farming seasons per year of hybrid rice was IDR24,809,205.33 and that of non-hybrid rice was IDR23,001,337.25. The result of different test analysis shows that there was no significant difference between the average income of hybrid and non-hybrid rice farming on 95 percent confidence level.

Key words: farming income, hybrid rice, non-hybrid rice, productivity

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor strategis sekaligus sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja dan berbasis pedesaan karena sebagian besar penduduk tinggal di wilayah pedesaan dengan mata pencarian sebagai petani. Pembangunan pertanian khususnya tanaman pangan bertujuan untuk meningkatkan produksi dan memperluas penganekaragaman hasil pertanian. Hal ini berguna untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri serta meningkatkan pendapatan, taraf hidup, dan kesejahteraan petani.

Salah satu komoditi tanaman pangan yang memiliki peran dalam meningkatkan ketahanan pangan adalah tanaman padi. Tanaman padi yang kemudian menghasilkan beras merupakan salah satu produk pertanian dan menjadi makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia karena hampir 97 persen masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras. Tingginya konsumsi beras yang ada di Indonesia disebabkan oleh anggapan sebagian besar masyarakat Indonesia bahwa beras

merupakan makanan pokok yang belum dapat digantikan. Hal ini mengindikasikan ketergantungan terhadap beras sangat tinggi. Selain itu juga beras merupakan komoditi yang sangat penting dan strategis. Penting karena beras merupakan makanan pokok penduduk Indonesia dan strategis karena dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi melalui inflasi (gejolak harga) dan stabilitas nasional (Juliet dkk. 2013).

Masalah utama yang terjadi pada usahatani padi sawah adalah produktivitas yang rendah, yang diduga disebabkan oleh minimnya penerapan teknologi budidaya yang telah direkomendasikan seperti penggunaan benih dan pupuk, faktor lingkungan, kondisi sosial ekonomi dan kelembagaan petani. Penggunaan padi hibrida yang semula disinyalir mampu meningkatkan produksi belum mampu berperan secara nyata dalam meningkatkan produksi padi di tingkat petani. Pengembangan padi hibrida masih banyak mengalami hambatan seperti harga benih yang mahal, kualitas gabah yang rendah, serangan hama dan penyakit, penggunaan input produksi tinggi

seperti penggunaan pupuk, serta harga jual gabah lebih rendah dari padi inbrida (Ruskandar 2010). Keseluruhan faktor-faktor tersebut di atas menyebabkan menurunnya minat petani untuk menanam padi hibrida (Asnawi 2010).

Menurut Kariyasa (2010), usahatani padi sawah merupakan salah satu sumber pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat pedesaan, oleh karenanya perlu pengelolaan yang tepat dengan menggunakan faktor produksi secara efisien. Penggunaan faktor produksi yang tidak efisien dalam usahatani padi sawah akan mengakibatkan rendahnya produksi dan tingginya biaya, yang pada akhirnya mengurangi pendapatan petani. Bagi petani kegiatan usahatani yang dilakukan tidak hanya meningkatkan produksi tetapi bagaimana menaikkan pendapatan melalui pemanfaatan penggunaan faktor produksi, karena sering terjadi penambahan faktor produksi tidak memberikan pendapatan yang diharapkan oleh petani. Terkait hal ini, penelitian tentang Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Pujo Asri Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah sangat diperlukan.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis produktivitas padi hibrida dan padi inbrida di Desa Pujo Asri Kecamatan Trimurjo. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi hibrida dan padi inbrida di Desa Pujo Asri Kecamatan Trimurjo. Menganalisis besarnya R/C ratio dan B/C ratio padi hibrida dan padi inbrida di Desa Pujo Asri Kecamatan Trimurjo. Dan menganalisis besarnya pendapatan dan perbedaan pendapatan pada usahatani padi sawah hibrida dan inbrida di Desa Pujo Asri Kecamatan Trimurjo.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah yaitu di Desa Pujo Asri Kecamatan Trimurjo. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Desa Pujo Asri Kecamatan Trimurjo memiliki produktivitas padi yang cukup tinggi dibandingkan dengan desa lain. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Maret - Mei 2016. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana (*simpel random sampling*) yaitu semua individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel, yang berjumlah 63 orang responden dengan total 361 petani padi di Desa Pujo Asri yang kemudian sampel tersebut diambil

secara proposional yaitu 12 petani padi hibrida dan 51 petani padi inbrida. Jumlah sampel penelitian ini mengacu pada rumus berikut (Sugiarto 2003).

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S} \dots\dots\dots(1)$$

- Keterangan :
- N = Jumlah sampel
 - N = Jumlah anggota dalam populasi
 - Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)
 - S² = Variasi sampel (5% = 0,05)
 - d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Tujuan pertama dijawab dengan menghitung produktivitas padi hibrida dan padi inbrida. Besarnya nilai produktivitas merupakan hasil produksi padi yang diperoleh dalam satuan luas lahan sawah yang dipanen (ton/ha). Secara matematis dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Produksi (ton)}}{\text{Luas Lahan (ha)}} \dots\dots\dots(2)$$

Metode analisis yang digunakan dalam menjawab tujuan ke dua adalah analisis produksi. Menurut Soekartawi (2003), analisis produksi dilakukan dengan model ekonometrika fungsi produksi *Cobb-Douglas*. Berikut ini model fungsi produksi padi sawah hibrida dan padi inbrida.

$$Y = b_0X_1^{b_1}X_2^{b_2}X_3^{b_3}e^{D+} \dots\dots\dots(3)$$

Model estimasi yang digunakan adalah *Ordinary Leas Square* (OLS). Untuk memudahkan analisis, maka fungsi produksi *Cobb-Douglas* ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma linear sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + dD + e \dots\dots\dots(4)$$

- Keterangan:
- b₀ = Intersep
 - b₁ = Koefisien regresi penduga variabel ke-i
 - Y = Produksi (Kg)
 - X₁ = Luas lahan (Ha)
 - X₂ = Tenaga kerja (HOK)
 - X₃ = Tingkat penerapan panca usahatani (Skor)
 - e = 2.7181 (Bilangan natural)
 - u = Kesalahan penggunaan (*error term*)
 - D = Jenis Varietas (1 = Hibrida, 0 = Inbrida)

Menurut Ghozali (2009), pengujian terhadap faktor-faktor produksi dilakukan dengan dua cara

yaitu uji signifikansi simultan (uji satatistik F) dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik T). Untuk menguji parameter regresi secara serentak terhadap hasil produksi padi dilakukan dengan uji-F (F-hitung) dengan persamaan sebagai berikut :

$$F \text{ hitung} = \frac{JKR/(k-1)}{JKS/(n-k)} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- JKR = Jumlah kuadrat regresi
- JKS = Jumlah kuadrat sisa
- n = Jumlah data pengamatan
- k = Jumlah peubah

Menguji parameter regresi secara tunggal dilakukan uji-t dengan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = \dots b_k = 0$
- $H_1 =$ paling sedikit terdapat satu koefisien $\neq 0$

Nilai t (t-hitung) ditentukan berdasarkan persamaan:

$$t\text{-hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- b_i = Parameter regresi ke-i
- S_{b_i} = Kesalahan baku penduga parameter regresi ke-i

Metode yang digunakan untuk menjawab tujuan ke tiga adalah analisis pendapatan. Analisis pendapatan digunakan untuk melihat manfaat (keuntungan) dari suatu usahatani, sehingga dapat dinilai tingkat kelayakan suatu usaha tersebut. Menurut Kasim (2004), pendapatan usahatani adalah selisih penerimaan dengan semua biaya produksi, dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = Tr - Tc = \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- π = Pendapatan usahatani (Rp)
- Tr = Total penerimaan
- Tc = Total biaya

Analisis R/C rasio digunakan untuk mengetahui apakah usahatani padi tersebut menguntungkan atau merugikan. Analisis *Retun Cost ratio* (R/C) merupakan perbandingan (ratio atau nisbah) antara penerimaan (*revenue*) dengan biaya (*cost*). Nilai rasio diperoleh menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \frac{PT}{BT} \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

- R/C = Nisbah antara penerimaan dan biaya
- PT = Penerimaan total
- BT = Biaya total

Analisis B/C rasio digunakan untuk mengetahui usaha mana yang lebih menguntungkan antara usahatani padi hibrida dan usahatani padi inbrida, dengan rumus sebagai berikut:

$$B/C = \frac{PA - PB}{BA - BB} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

- PA = Penerimaan usahatani padi hibrida (Rp)
- PB = Penerimaan usahatani padi inbrida (Rp)
- BA = Biaya usahatani padi hibrida (Rp)
- BB = Biaya usahatani padi inbrida (Rp)

Tujuan ke empat dijawab dengan menghitung perbedaan pendapatan antara petani padi hibrida dan pendapatan petani padi inbrida. Perbedaan pendapatan dianalisis dengan menggunakan metode uji T-Test. Uji beda dilakukan analisis varians, sedangkan pengujian homogenitas varians dihitung dengan nilai F-Bahren Fisher untuk membuktikan apakah varian tersebut sama atau berbeda. Varian sama dirumuskan sebagai berikut:

$$t\text{-hitung} = \frac{\mu_x - \mu_y}{s \sqrt{\frac{1}{n_x} + \frac{1}{n_y}}}$$

$$\text{Dengan } S = \frac{(n_x - 1)s_x + (n_y - 1)s_y}{n_x + n_y - 2}$$

$$db = n_x + n_y - 2 \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

- μ_x = Rata-rata pendapatan petani padi hibrida.
- μ_y = Rata-rata pendapatan petani padi inbrida
- S_x = Nilai varian petani padi hibrida
- S_y = Nilai varian petani inbrida
- n_x = Jumlah responden petani i padi hibrida
- n_y = Jumlah responden petani padi inbrida
- λ = 0,05 (ketentuan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produktivitas Padi Hibrida dan Inbrida

Hasil akhir dari suatu proses usahatani adalah produksi atau output. Produk atau produksi dalam bidang pertanian lainnya dapat bervariasi yang

antara lain disebabkan oleh perbedaan faktor-faktor produksi yang digunakan. Hal ini dapat dimengerti karena semakin baik faktor-faktor produksi yang digunakan maka hasil produksi yang dihasilkan pun semakin baik dan begitu pula sebaliknya. Output yang dihasilkan dalam kegiatan usahatani padi sawah yang dihasilkan oleh petani responden adalah berupa gabah kering panen (GKP). Besarnya produksi terhadap luas lahan yang digunakan sebagai lahan berusahatani akan didapatkan nilai produktivitas.

Pada Tabel 1, terlihat bahwa produktivitas padi hibrida varietas Mapan 05 pada musim rendeng sebesar 7,59 ton/ha dan pada musim gadu sebesar 7,43 ton/ha lebih tinggi dibandingkan padi inbrida varietas Ciherang pada musim rendeng sebesar 6,74 ton/ha dan musim gadu sebesar 6,65 ton/ha. Hal ini disebabkan oleh tingkat produksi yang dihasilkan oleh petani responden adalah berbeda. Dari Tabel 1, juga dapat diketahui bahwa penerimaan petani responden atas usahatani padi hibrida varietas Mapan 05 pada musim rendeng sebesar Rp28.780.333,33 per hektar dan pada musim gadu sebesar Rp33.307.200,00 per hektar lebih besar dari pada penerimaan usahatani padi inbrida varietas Ciherang pada musim rendeng sebesar Rp25.749.333,33 per hektar dan musim gadu Rp30.309.173,33 per hektar.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Hibrida dan Inbrida

faktor-faktor yang diduga berpengaruh nyata terhadap produksi padi hibrida dan padi inbrida adalah luas lahan (X_1), tenaga kerja (X_2), dan tingkat penerapan panca usahatani (X_3). Berdasarkan hasil analisis data diperoleh persamaan regresi padi hibrida dan inbrida yang disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3, diketahui bahwa nilai R^2 padi hibrida sebesar 0,963 dan sebesar 0,899 padi inbrida. Artinya 96,3 persen dan 89,9 persen variasi produksi dapat diterangkan oleh variabel bebas yaitu luas lahan (X_1), tenaga kerja (X_2) dan tingkat penerapan panca usahatani (X_3), sedangkan sisanya 3,7 persen dan 10,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak

dimasukan dalam model regresi. Nilai F hitung padi hibrida dan padi inbrida yang diperoleh adalah sebesar 226,733 padi hibrida dan sebesar 36,501 padi inbrida yang signifikan dengan taraf kepercayaan 99,9 persen, artinya variabel independen yaitu luas lahan, tenaga kerja, dan tingkat penerapan panca usahatani secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (produksi).

Secara matematis model persamaan regresi produksi padi hibrida dan padi inbrida adalah sebagai berikut :

Model persamaan regresi produksi padi hibrida adalah :

$$\text{Ln } Y = 5,963 + 0,936 \text{ Ln}X_1 + 0,329 \text{ Ln}X_2 + 0,477 \text{ Ln}X_3$$

Model persamaan regresi produksi padi inbrida adalah:

$$\text{Ln } Y = 5,659 + 0,732 \text{ Ln}X_1 + 0,430 \text{ Ln}X_2 + 0,391 \text{ Ln}X_3$$

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3, juga terlihat bahwa tidak terdapat nilai VIP (*variance inflation factor*) yang besarnya lebih dari 10, hal ini mengindikasikan bahwa dalam model regresi padi hibrida dan padi inbrida tidak terdapat gejala multikolinieritas. Menurut Suliyanto (2011), multikolinieritas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel penjelas (bebas) dari model regresi. Untuk melihat gejala autokorelasi dalam model produksi padi hibrida dan padi inbrida dilakukan uji Durbin Watson. Jika nilai $D_w < 1$ dan > 3 maka terjadi autokorelasi, dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa nilai D_w yang diperoleh masing-masing adalah sebesar 2,642 padi hibrida dan sebesar 1,732 padi inbrida, model regresi tersebut tidak terjadi autokorelasi. Menurut Sarwono (2008), autokorelasi adalah korelasi antara sesama urutan pengamatan dari waktu ke waktu.

Tabel 1. Rata-rata prokduktivitas padi hibrida dan padi inbrida

Uraian	Padi Hibrida (Mapan 05)		Padi Inbrida (Ciherang)	
	Musim Rendeng	Musim Gadu	Musim Rendeng	Musim Gadu
Produktivitas (ton/ha)	7,59	7,43	6,74	6,65
Harga (Rp/kg)	3.816,67	4.493,33	3.783,33	4.553,33
Penerimaan (RP)	28.780.333,33	33.307.200,00	25.749.333,33	30.309.173,33

Tabel 2. Hasil analisis regresi pendugaan model produksi padi hibrida

Variabel	Koef. Regresi	T-Hitung	Sig	Vip
Konstanta	5,963	4,181	0,000	
Luas Lahan (X ₁)	0,936	9,976	0,000	5,286
Tenaga Kerja (X ₂)	0,329	1,405	0,172	5,336
PancaUsahatani (X ₃)	0,477	1,437	0,163	1,022
R ²	0,963			
F	226,733			
Durbin Watson	2,642			

Tabel 3. Hasil analisis regresi pendugaan model roduksi padi inbrida

Variabel	Koef. Regresi	T-Hitung	Sig	Vip
Konstanta	5,659	2,471	0,020	
Luas Lahan (X ₁)	0,732	6,826	0,000	1,746
Tenaga Kerja (X ₂)	0,430	1,467	0,154	1,721
Panca Usahatani (X ₃)	0,391	0,779	0,443	1,038
R ²	0,808 ^a			
F	36,501			
Durbin Watson	1,732			

Pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor luas lahan (X₁)

Faktor luas lahan berpengaruh nyata terhadap produksi padi hibrida dengan tingkat kepercayaan 99,9 persen. Nilai koefisien regresi yang diperoleh sebesar 0,936 dan bertanda positif. Hal ini berarti, setiap kenaikan satu persen luas lahan yang digunakan dalam usahatani padi hibrida akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi sebesar 0,936 persen. Faktor luas lahan juga berpengaruh nyata terhadap produksi padi inbrida dengan tingkat kepercayaan 99,9 persen. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah sebesar 0,732 dan bertanda positif. Hal ini berarti, setiap kenaikan satu persen luas lahan yang digunakan dalam usahatani padi inbrida akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi sebesar 0,732 persen. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa rata-

rata jumlah luas lahan yang dipergunakan oleh petani padi hibrida dan petani padi inbrida adalah sebesar 0,74 ha dan sebesar 0,61 ha.

2. Faktor tenaga kerja (X₂)

Faktor tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi padi hibrida dengan tingkat kepercayaan 82,8 persen. Nilai koefisien regresi yang diperoleh sebesar 0,329 dan bertanda positif. Hal ini berarti, setiap kenaikan satu persen penggunaan tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani padi hibrida akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi sebesar 0,329 persen. Faktor tenaga kerja juga berpengaruh nyata terhadap produksi padi inbrida dengan tingkat kepercayaan 84, 6 persen. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah 0,430 dan bertanda positif. Hal ini berarti, setiap kenaikan satu persen tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani padi inbrida akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi sebesar 0,430 persen.

3. Faktor tingkat penerapan panca usahatani (X₃)

Faktor penerapan panca usahatani berpengaruh secara nyata terhadap produksi dengan tingkat kepercayaan 83,7 persen. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah 0,477 dan bertanda positif. Hal ini berarti, setiap kenaikan satu persen tingkat penerapan panca usahatani yang digunakan dalam usahatani padi hibrida akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi sebesar 0,477 persen, sedangkan faktor tingkat penerapan panca usahatani, tidak berpengaruh nyata terhadap Produksi padi inbrida, hal ini dikarenakan sebagian besar petani responden padi inbrida tidak mengikuti anjuran budidaya padi inbrida yang direkomendasikan penyuluh setempat. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ivans, Zakaria, dan Yanfika (2013), tentang analisis usahatani padi sawah irigasi desa menyimpulkan bahwa faktor-faktor produksi yang meliputi luas lahan, pupuk urea, pupuk organik, insektisida dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah irigasi desa.

Analisis Pendapatan Usahatani Padi Hibrida dan Inbrida

Pendapatan usahatani padi adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Hasil analisis rata-rata pendapatan usahatani padi hibrida dan padi inbrida dapat dilihat pada Tabel 4 (terlampir). Usahatani padi hibrida di Desa Pujo Asri Kecamatan Trimurjo menghasilkan pendapatan total sebesar Rp10.212.647,11 per hektar (musim rendeng) dan Rp14.687.558,22 per hektar (musim gadu) dengan biaya total yang dikeluarkan petani sebesar Rp18.567.686,22 per hektar (musim rendeng) dan Rp18.619.641,78 per hektar (musim gadu). Pada usahatani padi inbrida pendapatan total yang di peroleh petani responden sebesar Rp9.228.801,40 per hektar (musim rendeng) dan Rp13.772.535,85 per hektar (musim gadu) dengan besarnya biaya total yang di keluarkan sebesar Rp16.520.531,93 per hektar (musim rendeng) dan Rp16.536.637,49 per hektar (musim gadu).

Berdasarkan Tabel 4, juga menunjukkan bahwa nilai R/C ratio yang lebih besar dari satu ($R/C > 1$) berarti bahwa usahatani padi hibrida dan padi inbrida di Desa Pujo Asri Kecamatan Trimurjo menguntungkan untuk diusahakan. Perbandingan nilai R/C ratio atas biaya total antara usahatani padi hibrida dan inbrida yaitu sebesar 1,55 padi hibrida dan padi inbrida sebesar 1,56 pada musim rendeng, sedangkan pada musim gadu perbandingan sebesar 1,79 padi hibrida dan 1,83 padi inbrida, hal ini mengindikasikan bahwa usahatani padi inbrida lebih menguntungkan dibandingkan usahatani padi hibrida. Pada Tabel 4, juga menunjukkan hasil perhitungan B/C ratio usahatani padi hibrida dengan usahatani padi inbrida atas biaya total diperoleh nilai B/C ratio kurang dari satu ($B/C < 1$) yaitu pada musim rendeng sebesar 0,48 dan pada musim gadu sebesar 0,44. Hal ini berarti usahatani padi hibrida di Desa Pujo Asri Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lapung Tengah tidak menguntungkan dibandingkan dengan usahatani padi inbrida.

Setelah dilakukan analisis uji beda pendapatan antara usahatani padi hibrida dengan usahatani padi inbrida, diperoleh hasil yaitu nilai sig ($2-tailed$) lebih besar dari 0,05 ($0,643 > 0,05$) yang berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pendapatan yang signifikan antara usahatani padi hibrida dengan usahatani padi inbrida pada tingkat kepercayaan 95 persen. Sejalan dengan hasil peneliti Saputra, Haryono, dan Santoso (2013), hasil yang diperoleh dari analisis uji beda pendapatan menyatakan bahwa

tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pendapatan usahatani padi hibrida dan usahatani padi inbrida pada tingkat kepercayaan 95 persen.

KESIMPULAN

Rata-rata produktivitas padi hibrida varietas Mapan 05 sebesar 7,59 ton/ha (musim rendeng) dan sebesar 7,19 ton/ha (musim gadu), sedangkan produktivitas padi inbrida varietas Ciherang sebesar 6,71 ton/ha (musim rendeng) dan sebesar 6,65 ton/ha (musim gadu). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi hibrida adalah luas lahan (X_1), tenaga kerja (X_2) dan tingkat penerapan panca usahatani (X_3). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi inbrida adalah luas lahan (X_1), dan tenaga kerja (X_2), sedangkan tingkat penerapan panca usahatani (X_3) tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi hibrida, hal ini dikarenakan sebagian besar petani responden padi inbrida tidak mengikuti anjuran budidaya padi inbrida yang direkomendasikan penyuluh setempat.

Nilai R/C ratio atas biaya total usahatani padi hibrida sebesar 1,55 dan 1,79 (musim rendeng dan musim gadu), sedangkan usahatani padi inbrida sebesar 1,56 dan 1,83 (musim rendeng dan musim gadu). Nilai B/C ratio padi hibrida dengan usahatani padi inbrida atas biaya total diperoleh nilai B/C ratio kurang dari satu ($B/C < 1$) yaitu pada musim rendeng sebesar 0,48 dan pada musim gadu sebesar 0,44. Hal ini berarti usahatani padi hibrida di Desa Pujo Asri Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lapung Tengah tidak menguntungkan dibandingkan dengan usahatani padi inbrida.

Rata-rata pendapatan usahatani (pendapatan atas biaya total) padi hibrida varietas Mapan 05 pada musim rendeng sebesar Rp10.212.647,11 per hektar dan pada musim gadu sebesar Rp14.687.558,22 per hektar, sedangkan padi inbrida varietas Ciherang sebesar Rp9.228.801,40 per hektar dan pada musim gadu sebesar Rp13.772.535,85. Hasil yang diperoleh dari analisis uji beda pendapatan, yaitu nilai sig ($2-tailed$) lebih besar dari 0,05 ($0,643 > 0,05$) yang berarti H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara usahatani padi hibrida dengan usahatani padi inbrida pada tingkat kepercayaan 95 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi R. 2010. Analisis usahatani dan respon petani terhadap penanaman padi hibrida dan inbrida di Lampung. *Prosiding Hasil Penelitian Padi 2010*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Ruskandar A. 2010. Persepsi petani dan desa di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*, 1(3): 238-245. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/579>. [21 Mei 2017].
- Juliet V, Rikumahu, Felecia P, Adam dan Turukay M. 2013. Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap konsumsi beras di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. *Agrilan*, 1(4) 95-105. http://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_iteminfo.lnk.php?id=623. [29 Juli 2017].
- Kariyasa K. 2007. Usulan HET pupuk berdasarkan tingkat efektifitas kebijakan harga pembelian gabah. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 5(1) 72-85. <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/4371>. [20 Juli 2017].
- Kasim S. 2004. *Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Universitas Lambung Mangkurat. Banjar Baru.
- identifikasi faktor penentu pengembangan dan adopsi varietas padi hibrida. *Iptek Tanaman Pangan*, 5(2) 113-125. <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/files/01-aderuskandar>. [10 Agustus 2017].
- Ghozali I. 2009. *Ekonometrika Teori Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ivans E, Zakaria WA, dan Yanfika H. 2013. Analisis usahatani padi sawah pada irigasi
- Saputra RD, Haryono D, dan Santoso H. 2014. Analisis produksi dan pendapatan usahatani padi sawah hibrida dan inbrida di kabupaten Pesawaran. *JIIA*, 2(3) 196-205. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/801/731>. [21 Mei 2017].
- Sarwono J. 2008. *Analisi Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Gramedia. Jakarta
- Suliyanto. 2011. *Ekonomika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb Douglas*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka. Jakarta.

Tabel 4. Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani padi hibrida dan padi inbrida pada musim Rendeng dan musim Gadu, tahun 2016

No	Uraian	MT I (Musim Rendeng)						MT II (Musim Gadu)					
		Padi Hibrida			Padi Inbrid			Padi Hibrida			Padi Inbrid		
		Fisik (Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Fisik (Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Fisik (Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Fisik (Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Produksi	7.590,00	3.816,67	28.780.333,33	6.740,00	3.783,33	25.749.333,33	7.428,44	4.493,33	33.307.200,00	6.651,09	4.553,33	30.309.173,33
2.	Harga			3.816,67			3.783,33			4.493,33			4.553,33
2.	Penerimaan			28.780.333,33			25.749.333,33			33.307.200,00			30.309.173,33
3.	Biaya Produksi												
	1) Benih (Kg)	8,34	142.666,67	1.169.444,44	24,38	13.020,00	318.722,22	8,34	142.666,67	1.169.444,44	24,38	13.020,00	318.722,22
	2) Urea (Kg)	286,78	1.988,67	570.888,89	240,00	1.980,33	476.000,00	286,78	1.988,67	570.888,89	240,00	1.980,33	476.000,00
	3) Ponska (Kg)	206,11	2.396,67	531.888,89	166,11	1.987,33	413.344,44	206,11	2.396,67	531.888,89	166,11	1.987,33	413.344,44
	4) SP-36 (Kg)	226,22	3.306,67	552.222,22	188,89	2.274,67	443.244,44	226,22	3.306,67	552.222,22	188,89	2.274,67	443.244,44
	5) KCL (Kg)	47,22	3.306,69	276.600,00	19,89	2.156,67	122.333,33	47,22	3.306,69	276.600,00	19,89	2.156,67	122.333,33
	6) Fospat (Kg)				10,00	53,33	16.000,00				10,00	53,33	16.000,00
	7) Dolomit (Kg)				13,33	13,33	5.333,33				13,33	13,33	5.333,33
	8) ZA (Kg)	108,33	160,00	173.333,33	2,22	86,67	5.777,78	108,33	160,00	173.333,33	2,22	86,67	5.777,78
	9) Pestisida (Liter)			764.783,33			630.688,89			794.233,33			630.688,89
	10) TK LK (HOK)			4.989.490,42			4.822.862,65			4.989.490,42			4.822.862,65
	11) Pajak (Rp)			20.000,00			26.000,00			20.000,00			26.000,00
	12) P3A (Rp)			10.333,33			10.222,22			10.333,33			10.222,22
	13) Ili-ili (Kg)	35,17	3.816,67	134.883,33	36,17	3.756,67	135.566,67	35,17	4.476,67	134.883,33	36,17	4.553,33	164.616,67
	14) biaya sewa lahan (Rp)			200.000,00			266.666,67			200.000,00			266.666,67
	15) B. Angkut Pupuk (Liter)	3,82	8.000,00	30.568,89	3,53	8.000,00	28.266,67	3,82	8.000,00	30.568,89	3,53	8.000,00	28.266,67
	16) B. Angkut Gabah (Liter)	3,65	66,67	7.306,67	1,20	66,67	2.400,00	3,65	66,67	7.306,67	1,20	66,67	2.400,00
	Total Biaya Tunai			9.431.743,76			7.723.429,32			9.483.699,31			7.739.534,88
	17) TK DK (HOK)			3.115.939,05			2.705.425			3.115.939,05			2.705.425
	18) Penyusutan alat (Rp)			220.003,42			291.677,13			220.003,42			291.677,13
	19) Biaya sewa lahan (Rp)			5.800.000,00			5.800.000,00			5.800.000,00			5.800.000,00
	Total B. Diperhitungkan			9.135.942,47			8.797.102,61			9.135.942,47			8.797.102,61
	III. Total Biaya			18.567.686,22			16.520.531,93			18.619.641,78			16.536.637,49
4.	Pendapatan												
	a) Pendapatan atas biaya tunai			19.348.589,58			18.025.904,01			23.823.500,69			22.569.638,46
	b) Pendapatan atas biaya total			10.212.647,11			9.228.801,40			14.687.558,22			13.772.535,85
5.	R/C Ratio dan B/C Ratio												
	a) R/C ratio atas biaya tunai			3,05			3,33			3,51			3,92
	b) R/C ratio atas biaya Total			1,55			1,56			1,79			1,83
	B/C Ratio atas biaya tunai			0,77						0,72			
	B/C Ratio atas biaya Total			0,48						0,44			